

Pengaruh *Self-Regulation* Dan *Optimism* Terhadap Prestasi Belajar

Fitrah Zulfa Rachmatika¹⁾ dan Tri Wrahatnolo²⁾

^{1, 2)} Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya

Jl. Ketintang, Ketintang, Kec. Gayungan, Kota Surabaya, Jawa Timur

e-mail: fitrah.19051@mhs.unesa.ac.id¹⁾, triwrahatnolo@unesa.ac.id²⁾

ABSTRAK

Tujuan penelitian untuk mengetahui pengaruh *self-regulation* dan *optimism* terhadap prestasi belajar siswa. Metode yang digunakan adalah kuantitatif tipe eksplanatori. Variabel penelitian terdiri dari *self-regulation*, *optimism*, dan prestasi belajar. Penetapan sampel populasi seluruh siswa adalah program keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik (TITL) kelas XII di SMK Negeri 2 Surabaya dengan menggunakan Teknik simpel random sampling sebanyak 59 siswa. Data yang dikumpulkan menggunakan observasi, angket, dan tes prestasi belajar. Tingkat *self-regulation* survei dengan kuisioner, sedangkan tingkat *optimism* survei dan observasi. Analisis data yang digunakan yaitu analisis regresi linier berganda. Variabel *self-regulation* menggunakan angket atau kuesioner sebanyak 25 soal, variabel *optimism* menggunakan angket sebanyak 25 soal dan observasi sebanyak 10 soal, sedangkan prestasi belajar menggunakan tes kognitif dan tes kinerja. *Self-regulation* dan *optimism* berpengaruh yang signifikan terhadap prestasi belajar siswa kelas XII TITL SMK Negeri 2 Surabaya sehingga siswa dapat mengembangkan kemampuan kemandirian dan optimis yang mendorong siswa dalam meningkatkan keterampilan. *Self-regulation* akan mendorong siswa lebih mandiri dan dapat mengembangkan keterampilan dalam dirinya. *Optimism* dapat membantu siswa dalam mengatasi rasa putus asa dengan tetap bersemangat meskipun mengalami kesulitan, hal ini dapat memberi kekuatan siswa untuk terus berusaha dalam mengatasi hambatan selama proses pembelajaran. Oleh karena itu guru harus selalu mengembangkan keterampilan dalam inovasi pembelajaran karena akan mempermudah siswa dalam mengembangkan karir untuk pekerjaan.

Kata Kunci: *self-regulation*, *optimism*, prestasi belajar

ABSTRACT

The purpose of the study was to determine the effect of *self-regulation* and *optimism* on student achievement. The method used is an explanatory type quantity. The variables of the study consisted of *self-regulation*, *optimism*, and learning achievement. The determination of the population sample of all students is the class XII Electrical Power Installation Engineering (TITL) expertise program at SMK Negeri 2 Surabaya using a simple random sampling technique of 59 students. Data collected using observation, questionnaires, and learning achievement tests. The level of *self-regulation* of the survey with questionnaires, as well as the level of survey *optimism* and observation. The data analysis used is multiple linear regression analysis. *Self-regulation* uses questionnaires or questionnaires of 25 questions, *optimism* variables use questionnaires of 25 questions and observations of 10 questions, while learning achievement uses cognitive tests and performance tests. *Self-regulation* and *optimism* have a significant effect on the learning achievement of class XII TITL students of SMK Negeri 2 Surabaya so that students can develop independent and optimistic abilities that encourage students to improve skills. *Self-regulation* will encourage students to be more independent and can develop skills in themselves. *Optimism* can help students overcome despair by staying energized despite difficulties, it can give students the strength to keep trying to overcome obstacles during the learning process. Therefore, teachers must always develop skills in learning innovation because it will make it easier for students to develop careers for jobs.

Keywords: *self-regulation*, *optimism*, learning achievement

I. PENDAHULUAN

PENDIDIKAN pada Abad ke 21 di Indonesia mempunyai sarana untuk menjadikan suasana belajar atau proses belajar dengan teknologi agar siswa mengembangkan potensi dalam dirinya. Pembelajaran yang dilakukan harus sesuai dengan kurikulum yang telah ditentukan yaitu kurikulum 2013 atau K13. Kurikulum 2013 menggunakan proses belajar dilakukan dengan pendekatan ilmiah atau *scientific approach*. Oleh karena itu, siswa dituntut untuk mengembangkan kemampuan inovasi pada abad 21 untuk menunjang keahlian di sekolah. Pendidikan di abad 21 mengharuskan guru untuk memiliki inovasi dalam pembelajaran guna menunjang motivasi belajar siswa. Harvey melihat kebutuhan keterampilan dari perspektif individu dan kelembagaan. Keterampilan individu adalah keterampilan atau atribut lulusan untuk mendapatkan pekerjaan [25]. Pendidikan yang menghasilkan lulusan dengan kompetensi siap bekerja adalah pendidikan kejuruan. Pendidikan yang dapat menyiapkan lulusannya untuk siap bekerja merupakan tujuan utama dari Pendidikan Menengah Kejuruan

(SMK) [20]. Meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kemampuan untuk hidup lebih mandiri atau melanjutkan pendidikan selanjutnya sesuai dengan minat yang ditempuh selama sekolah, dan kepribadian, kekuatan moral adalah tujuan dari Pendidikan Kejuruan [14]. Oleh karena itu, diharapkan mampu menjadi lembaga pendidikan dengan teknologi dan industri yang berupaya melayani siswa serta memenuhi tuntutan dunia industri di era global. Kompetensi keahlian yang ada di SMK dapat berpengaruh dalam dunia industri sesuai dengan perkembangan zaman terutama pada kompetensi keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik (TITL). Proses belajar dengan model pembelajaran yang tidak efektif yaitu guru terus memberikan materi. Sehingga siswa tidak mempunyai kesempatan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki yang dapat menyebabkan siswa kurang mandiri dan cenderung tidak optimis dalam pembelajaran. Model tersebut digunakan karena mudah dan tidak memakan banyak waktu.

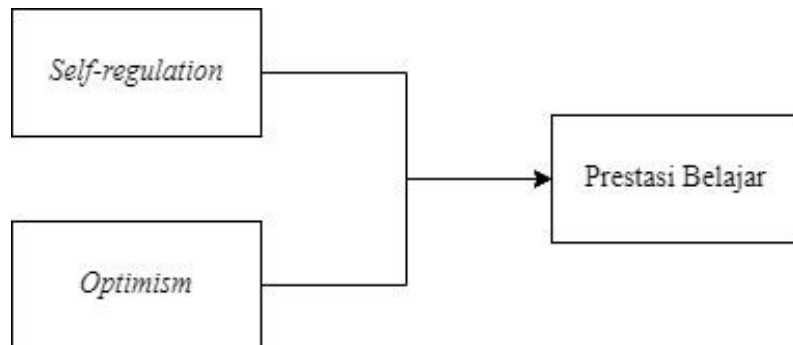
Project based learning merupakan sebuah pendekatan instruksional berdasarkan dunia nyata dengan tujuan untuk menarik minat dan antusiasme belajar siswa [15] [19]. *Project based learning* termasuk pembelajaran yang menggunakan tugas kompleks berdasarkan permasalahan yang diberikan, keputusan yang melibatkan siswa dalam merancang, memecahkan masalah, memberi kesempatan siswa bekerja secara mandiri dalam jangka panjang untuk menghasilkan suatu produk yang realistik [24]. Pada pembelajaran *project based learning*, guru hanya sebagai fasilitator dimana pembelajaran berpusat pada siswa (*student center learning*) [4] [6]. pembelajaran yang mengharuskan siswa aktif mencari pengetahuan atau informasi dengan menanyakan materi yang belum dipahami pada guru merupakan pengertian dari *student learning center*. *Project based learning* mempunyai 6 langkah yaitu menentukan pernyataan mendasar, menyusun perencanaan proyek, menyusun jadwal, monitoring, menguji hasil, evaluasi pengalaman. Langkah *project based learning* mempunyai tujuan agar proses belajar mengajar sesuai dengan langkah-langkah agar bisa mencapai tujuan pembelajaran.

Pembelajaran yang mandiri merupakan proses perencanaan, memantau, dan mengontrol untuk mencapai tujuan pembelajaran. Siswa dapat digambarkan sebagai *self-regulation* dengan mengukur metakognitif, motivasi, dan aktif secara perilaku selama proses pembelajaran yang dilakukan oleh mereka sendiri [13] [26]. Individu mempunyai proses untuk mempertahankan dan mengaktivasi kognisi, tingkah laku, dan perasaan yang digunakan secara sistematis untuk mencapai tujuan merupakan pengertian dari *Self-regulation* atau kemandirian [17]. Cara kerja *self-regulation* melalui melalui rangkaian subfungsi psikologis yang harus dikembangkan dan dikelola untuk perubahan yang diarahkan sendiri [5] [12]. Dari penelitian Bandura dapat disimpulkan bahwa pembelajaran mandiri lebih melibatkan bagian otak. Kegiatan pembelajaran mandiri dapat mencakup kesadaran diri dan introspeksi, perhatian dan konsentrasi penuh, penilaian jujur terhadap diri sendiri, terbuka oleh adanya perubahan, disiplin pada diri sendiri, dan bertanggung jawab untuk pembelajaran seseorang [16]. Oleh karena itu, *self-regulation* dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu tujuan, metakognisi, kondisi lingkungan, efikasi diri, dan kondisi sosial. Siswa yang memiliki faktor dari *self-regulation* yang cenderung menggunakan waktu belajar lebih baik, mampu mengamati lingkungan, mengevaluasi dan mengelola pembelajarannya secara efisien, menggunakan waktu secara efektif dalam penyelesaian tugas, mengelola pembelajaran dan waktu secara efisien, serta memperoleh nilai tinggi [8]. Pentingnya *self-regulation* pada proses belajar mengajar agar proses pembelajaran lebih sistematis dan siswa akan cepat untuk mencapai tujuan yang diinginkan [21].

Optimism merupakan harapan, yang bermakna memiliki harapan kuat, secara umum, baik baik saja yang terjadi dalam hidup, walaupun mengalami kemunduran dan frustrasi [18]. Pada perspektif kecerdasan emosional, optimisme merupakan perilaku yang melindungi orang supaya tidak jatuh ke dalam sikap apatis, putus asa, atau depresi dalam menghadapi kegagalan [11]. *Optimism* muncul ketika hal baik akan muncul yang dapat menimbulkan faktor positif. Bertentangan dengan apa yang diyakini sebagian orang, optimisme dapat dikembangkan. Perkembangan *optimism* dapat dilakukan dengan melatih diri sendiri untuk fokus pada hal yang positif. Pentingnya *optimism* dalam pembelajaran adalah sebagai upaya siswa untuk mempunyai keyakinan dalam proses pembelajaran. Siswa yang mempunyai sikap *optimism* dapat mengatasi segala hambatan atau masalah yang diberikan guru saat proses pembelajaran berlangsung [2]. *Optimism* dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu *permanence* membahas tentang waktu, *pervasiveness* atau kemudahan menyebar mengenai ruangan, dan *personalization* tentang seseorang mempunyai pandangan akan kegagalan dan kesuksesan. Berdasarkan masalah yang telah dipaparkan, peneliti dapat mengangkat judul “Pengaruh *Self-Regulation* dan *Optimism* Terhadap Prestasi Belajar”, dalam upaya untuk meningkatkan kemandirian dan optimisme siswa.

II. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian kuantitatif tipe eksplanatori dengan metode survei. Tipe eksplanatori merupakan desain yang menarik dengan latar belakang yang kuat pada bidang baru untuk pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif digunakan karena data yang digunakan yaitu dengan pengolahan data berupa statistika. Desain penelitian ini diperlihatkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Desain Penelitian

Populasi dari penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XII Jurusan Teknik Instalasi Tenaga Listrik (TITL) di SMK Negeri 2 Surabaya berjumlah 69 siswa dengan menggunakan teknik simple random sampling taraf signifikan 5%.

$$n = \frac{69}{1 + ((69)(0,05)^2)} = 58,85$$

Berdasarkan hasil perhitungan di atas banyaknya sampel sebaiknya dibulatkan ke atas sehingga menjadi 59 siswa. Sampel tersebut mempunyai jumlah 29 siswa kelas XII program keahlian TITL (Teknik Instalasi Tenaga Listrik) 1, pada kelas XII program keahlian TITL (Teknik Instalasi Tenaga Listrik) 2 sebanyak 30 siswa. Terdiri dari dua variabel independen yaitu *self-regulation* dan *optimism* serta satu variabel dependen yaitu prestasi belajar [2]. Data yang dikumpulkan berupa observasi, angket, dan tes prestasi belajar berupa tes praktik dengan instrumen yaitu kisi-kisi, angket, tes, observasi, validitas, dan reliabilitas [10] [20]. Teknik analisis data dalam penelitian ini dengan analisis regresi linier berganda menggunakan *software* SPSS versi 26.0. Analisis regresi linier berganda dilakukan dengan uji asumsi klasik, uji F, dan koefisien determinasi.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan selama 2 minggu untuk proses pengambilan data yaitu pada tanggal 20 Maret 2023 sampai 31 Maret 2023. Pengambilan data memerlukan persiapan terlebih dahulu yaitu penyiapan dokumen penelitian, penyiapan alat tulis, penyiapan alat, dan penyiapan ruang untuk praktik. Sebelum memulai pelaksanaan pengambilan data, terlebih dahulu melakukan uji coba dengan menyebarkan instrumen kuesioner pada siswa kelas XII TTL. Alokasi uji coba dengan pengisian kuesioner tersebut sekitar 45 menit. Setelah dilakukan uji coba, dilakukan penyebaran kuesioner pada kelas XII TITL 1 dan kelas XII TITL 2. Penyebaran kuesioner pada kelas XII TITL 1 dan kelas XII TITL 2 dilakukan selama 2 hari. Pengambilan data prestasi belajar dilakukan dengan melakukan praktik materi instalasi penerangan jalan umum secara berkelompok yaitu 2 orang. Alokasi waktu yang digunakan praktikum yaitu selama 120 menit. Setelah melakukan praktikum, siswa mengisi secara individu lembar hasil praktik yang telah dibagikan. Pada saat proses pengambilan data, terdapat beberapa responden yang terlambat masuk ke kelas karena masih mengikuti ujian. Hal tersebut tidak menjadi masalah karena telah diantisipasi oleh peneliti dengan memberi waktu sesuai dengan jumlah siswa yang terpilih pada simple random sampling.

Hasil validitas penelitian ini dari ketiga validator menggunakan perhitungan aiken [3]. Pada validitas konstruk menunjukkan hasil instrumen *self-regulation*, *optimism*, dan prestasi belajar layak digunakan dengan perbaikan. Setelah semua validator melakukan penilaian pada masing-masing variabel, hasil penilaian tersebut direkap menjadi tabulasi. Besar indeks kesepakatan validator (V) dari skor kesepakatan ahli untuk masing-masing item

instrumen variabel selanjutnya dihitung menggunakan rumus aiken. Berdasarkan perhitungan aiken diperoleh validitas dari instrumen *self-regulation* terdiri dari 25 item dengan lima opsi jawaban atau respon dari siswa. Hasil perhitungan indeks kesepakatan validator mengenai validitas item instrumen *self-regulation* dengan rumus aiken, diperoleh hasil validitas sangat tinggi yaitu sebesar 0,83 ($> 0,8$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa item-item tes sangat relevan dengan indikator instrumen *self-regulation*, namun beberapa butir item perlu diperbaiki yaitu nomor 4, 6, 7, 9, 12, dan 21. Pada validitas instrumen *optimism* terdiri dari 25 item dengan lima opsi jawaban atau respon dari siswa. hasil perhitungan indeks kesepakatan validator mengenai validitas item instrumen *optimism* dengan rumus aiken, diperoleh hasil validitas sangat tinggi yaitu sebesar 0,84 ($> 0,8$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa item-item tes sangat relevan dengan indikator instrumen *optimism*, namun beberapa butir item perlu diperbaiki yaitu nomor 4, 6, 7, 9, 12, dan 21. Pada instrumen observasi terdiri dari 10 item dengan lima opsi jawaban atau respon dari siswa. hasil perhitungan indeks kesepakatan validator mengenai validitas item instrumen *optimism* dengan rumus aiken, diperoleh hasil validitas tinggi yaitu sebesar 0,76 ($> 0,8$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa item-item tes sangat relevan dengan indikator instrumen *optimism*, namun beberapa butir item perlu diperbaiki yaitu nomor 4, 6, 7, dan 9. Sedangkan pada validitas instrumen prestasi belajar terdiri dari 30 item dengan lima opsi jawaban atau respon dari siswa. hasil perhitungan indeks kesepakatan validator mengenai validitas item instrumen *optimism* dengan rumus aiken, diperoleh hasil validitas sangat tinggi yaitu sebesar 0,81 ($> 0,8$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa item-item tes sangat relevan dengan indikator instrumen *optimism*, namun beberapa butir item perlu diperbaiki yaitu nomor 6, 9, 14, 17, 20, dan 21.

Uji reliabilitas pada penelitian ini hanya pada kuesioner menggunakan uji coba sebanyak 15 siswa di kelas yang berbeda dengan responden penelitian. Uji reliabilitas ini menggunakan rumus Alpha Cronbach. Berdasarkan hasil reliabilitas diperoleh nilai koefisien Alpha Cronbach *self-regulation* yang dilakukan menggunakan SPSS diperoleh nilai sebesar 0,938 dengan tingkat signifikansi 0.000. Hal ini menunjukkan seluruh item variabel *self-regulation* mempunyai validitas dan reliabilitas yang tinggi. Pada hasil reliabilitas instrumen *optimism* diperoleh nilai koefisien Alpha Cronbach *optimism* yang dilakukan menggunakan SPSS diperoleh nilai sebesar 0,937 dengan tingkat signifikansi 0.000. Hal ini menunjukkan seluruh item variabel *optimism* mempunyai validitas dan reliabilitas yang tinggi.

Setelah melakukan uji reliabilitas dilakukan analisis deskriptif yang mencakup perhitungan skor minimum, skor maksimum, mean, standar deviasi, varians, kurtosis, dan skewnes. Analisis deskriptif penelitian ini dilakukan menggunakan SPSS versi 26.0. Berdasarkan deskripsi data variabel *self-regulation* memperoleh hasil skor minimum 80, skor maksimum 123, mean 97, dan standar deviasi 8,30. Variabel *optimism* memperoleh hasil skor minimum 100, skor maksimum 159, mean 121, dan standar deviasi 14,16. Variabel prestasi belajar memperoleh hasil skor minimum 69, skor maksimum 159, mean 117, dan standar deviasi 22,52.

TABEL I
UJI NORMALITAS

Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Stat.	df	Sig.	Stat.	df	Sig.
<i>Self-Regulation</i>	.085	59	.200*	.970	59	.150
<i>Optimism</i>	.111	59	.067	.956	59	.034
Prestasi Belajar	.111	59	.066	.952	59	.021

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan tabel 1. diperoleh nilai signifikan pada uji Kolmogorov-smirnov *self-regulation* menunjukkan hasil signifikan 0,200. Nilai signifikan pada uji Kolmogorov-smirnov *optimism* menunjukkan hasil signifikan 0,067. Nilai signifikan pada uji Kolmogorov-smirnov prestasi belajar menunjukkan hasil signifikansi 0,066. Sehingga nilai signifikan uji normalitas berdistribusi normal. Pada uji linearitas penelitian ini dilakukan dengan cara membandingkan mean dari ketiga variabel menggunakan program SPSS 26.0. Hasil uji linieritas memperoleh nilai signifikan sebesar 1.000. Maka dapat disimpulkan bahwa nilai signifikan $1.000 > 0.05$ yang berarti terdapat hubungan linear antara *self-regulation* dan *optimism* dengan prestasi belajar siswa.

Pengujian hipotesis berganda dengan uji F berfungsi untuk mengetahui pengaruh variabel bebas secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel terikat. Uji ini dilakukan dengan membandingkan signifikansi $F_{hitung} > F_{tabel}$. Apabila nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka diartikan bahwa model regresi sudah tepat atau berpengaruh secara bersama, dengan melihat nilai $F_{tabel} = (k; n-k)$, $F = (2; 59-2)$. Dari perhitungan tersebut maka diperoleh $F = (2; 57) = 3,15$ dengan tingkat kesalahan 5%. Uji F dapat dilihat pada Tabel II

TABEL II
HASIL ANALISIS REGRESI BERGANDA DENGAN UJI F
ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	17336.788	2	8668.394	6.036	.004 ^b
	Residual	80417.246	56	1436.022		
	Total	97754.034	58			

a. Dependent Variable: Prestasi Belajar

b. Predictors: (Constant), Optimism, Self-Regulation

Berdasarkan Tabel 2. hasil uji hipotesis regresi linier berganda dengan uji F nilai F_{hitung} diperoleh sebesar 6,03 dengan nilai F_{tabel} 3,15 dengan tingkat signifikan sebesar 0.05 dan nilai signifikansi sebesar 0,004, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, dapat disimpulkan bahwa *self-regulation* dan *optimism* secara simultan berpengaruh terhadap prestasi belajar.

TABEL III
NILAI KOEFISIEN R PADA HASIL ANALISIS REGRESI LINIER BERGANDA

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.421 ^a	.177	.148	37.89488

a. Predictors: (Constant), Optimism, Self-Regulation

b. Dependent Variable: Prestasi Belajar

Uji koefisien R bermaksud untuk menentukan proporsi atau persentase total variasi dalam variabel terikat yang diterangkan oleh variabel bebas. Berdasarkan Tabel 3. diperoleh nilai adjusted R square sebesar 0,148 atau 14,8%, sehingga dapat ditarik kesimpulan terdapat pengaruh antara *self-regulation* dan *optimism* terhadap prestasi belajar siswa sebesar 14,8% dan sisanya 83,2% dipengaruhi oleh variable lain.

Setelah menghitung koefisien R, kemudian mencari nilai sumbangan efektif dan sumbangan relative. Nilai koefisien korelasi variabel *self-regulation* dan variabel *optimism*. Nilai koefisien korelasi variabel *self-regulation* sebesar 0,169, sedangkan nilai koefisien korelasi variabel *optimism* sebesar 0,328. Nilai beta variabel *self-regulation* sebesar 0,273, sedangkan nilai beta variabel *optimism* sebesar 0,400. Berdasarkan perhitungan sumbangan efektif diperoleh hasil dari *self-regulation* sebesar 4,61% dan *optimism* sebesar 13,12%. Sedangkan, perhitungan sumbangan relatif memperoleh hasil dari *self-regulation* sebesar 31% dan hasil *optimism* sebesar 89%.

Berdasarkan paparan hasil analisis data dapat ditarik kesimpulan bahwa hipotesis penelitian dari uji F berpengaruh secara simultan antara *self-regulation* dan *optimism* terhadap prestasi belajar siswa kelas XII program keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik. Hasil tersebut sesuai dengan latar penelitian bahwa pembelajaran berpusat pada siswa mempengaruhi hasil belajar. Pendidikan abad 21 memiliki sarana untuk menjadikan suasana belajar atau proses belajar dengan teknologi yang dapat mengembangkan potensi diri siswa.

Guru harus memiliki inovasi pembelajaran agar menumbuhkan motivasi belajar siswa guna memperoleh prestasi dalam belajar. Harvey melihat kebutuhan keterampilan dari perspektif individu dan kelembagaan. Keterampilan individu adalah keterampilan atau atribut lulusan untuk mendapatkan pekerjaan [25]. Maka dari itu, pembelajaran yang berpusat pada siswa telah diterapkan oleh SMK Negeri 2 Surabaya. Menerapkan *student*

learning center sangat efektif untuk pembelajaran. Hal tersebut mengakibatkan mempunyai kesempatan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki yaitu kemampuan kemandirian dan optimis dalam pembelajaran.

Hasil Penelitian ini menunjukkan subyek penelitian *self-regulation* memiliki hasil prestasi belajar yang tinggi. Hal tersebut berlandaskan faktor *self-regulation* yaitu tujuan mektakognisi, kondisi lingkungan, efikasi diri, dan kondisi sosial. Hasil subjek penelitian *self-regulation* diperkuat oleh peneliti sebelumnya yaitu terdapat proses aktif dan membantu siswa untuk menetapkan tujuan pembelajaran serta berupaya guna memantau, mengendalikan serta mengatur kognisi, sikap motivasi, dibimbing, serta dibatasi oleh tujuan siswa [26]. Dimana saat pembelajaran siswa dipengaruhi oleh lima faktor *self-regulation* yaitu tujuan, metakognisi, kondisi lingkungan, efikasi diri, dan kondisi sosial. Sehingga membuat siswa lebih mandiri dalam belajar.

Kemudian subjek penelitian *optimism* menunjukkan hasil prestasi belajar yang tinggi. Hasil tersebut berdasarkan faktor *optimism* yaitu waktu, ruangan, dan diri sendiri memandang kegagalan dan kesuksesan. Hal ini sesuai dengan penelitian terdahulu berdasarkan perspektif kecerdasan emosional, optimisme merupakan sikap yang melindungi seseorang agar tidak jatuh ke dalam sikap apatis, putus asa, atau depresi dalam menghadapi kegagalan [11] [22]. *Optimism* muncul ketika hal baik akan muncul yang dapat menibulkan faktor positif [9]. Bertentangan dengan apa yang diyakini sebagian orang, optimisme dapat dikembangkan. Siswa akan berhasil jika dapat menghargai diri sendiri, waktu dan keadaan. Oleh karena itu, pada saat pembelajaran siswa dipengaruhi oleh faktor *optimism* yaitu *permanence*, *pervasiveness*, *personalization* sehingga, mengakibatkan siswa lebih optimis dalam pembelajaran.

Self-regulation dan *optimism* secara simultan memberikan pengaruh terhadap prestasi belajar siswa. Sebab proses belajar yang berpusat pada siswa dimana siswa bisa meningkatkan keahlian kemandirian serta optimis yang mendorong siswa dalam tingkatan keahlian sehingga mendukung prestasi belajar siswa.

Dengan adanya *self-regulation*, siswa akan didorong lebih mandiri siswa dapat mengembangkan keterampilan dalam dirinya yaitu tujuan atau perencanaan, pengaturan waktu, dan mengontrol dirinya agar dapat mengoptimalkan belajar untuk mendapatkan hasil yang lebih baik. Siswa juga dapat terbantu dalam mengembangkan motivasi, dimana motivasi tersebut dapat membuat siswa lebih terlibat dan bertanggung jawab kepada dirinya terhadap minat dalam belajar. Selain itu siswa dituntut untuk mempunyai pemahaman cara belajar dengan keterampilan kognitif yang dapat membantu siswa mengatur dan mengontrol proses belajar yaitu dengan menyusun strategi belajar yang efektif dan merefleksikan hasil belajar sehingga, siswa dapat mengetahui kelemahan dan kekurangan dalam dirinya. Apabila siswa memiliki kemandirian yang baik bisa menanggulangi permasalahan dengan metode yang efisien oleh karena itu, guru dituntut buat berinovasi dalam strategi serta mengganti pendekatan kepada siswa supaya menanggulangi kesusahan belajar serta menggapai hasil yang lebih baik. Dengan meningkatkan efisiensi belajar, memperdalam pemahaman, dan meningkatkan prestasi belajar yang lebih baik. *Self-regulation* juga dapat mengembangkan kemampuan diri siswa ketika sudah bekerja karena mereka terbiasa mandiri dan mampu mengatur waktu serta mampu bertanggung jawab dalam dirinya, hal ini dapat membantu siswa dalam meraih kesuksesan di berbagai bidang pekerjaan. Berdasarkan paparan diatas maka guru perlu mengoptimalkan prestasi belajar siswa dengan mendorong dan mengembangkan kemandirian. Hal ini dilakukan untuk membantu siswa lebih memahami, memberikan umpan balik yang konstruktif, dan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan siswa.

Pada pembelajaran guru memiliki pengaruh yang penting untuk membantu siswa dalam mengembangkan *self-regulation*. Guru dapat memberikan bimbingan pada siswa mengenai kemandirian pada diri siswa seperti mengakarlam strategi membuat jadwal, menetapkan tujuan yang terstruktur, dan mengelola waktu yang efektif. Selain itu guru dapat mengelola lingkungan kelas yang mendukung dengan cara memberikan rutinitas yang konsisten, memberikan umpan balik, dan memberi siswa kesempatan untuk berpartisipasi dalam proses belajar secara aktif. Guru dapat memberikan tugas proyek atau tugas mandiri sehingga memberikan kesempatan siswa dalam mengasah kemampuan, jika terjadi kesulitan atau hambatan guru dapat membantu siswa untuk mengidentifikasi masalah atau kesulitan dengan cara memberi strategi yang efektif untuk mengatasi masalah tersebut agar siswa lebih mandiri. Selama pembelajar guru harus memberikan motivasi siswa untuk mengembangkan kemandirian dengan memberikan pujian ketika siswa menunjukkan kemajuan dalam proses belajar mengajar, sehingga siswa memiliki optimis yang tinggi.

Prestasi belajar dapat dipengaruhi oleh faktor optimis. Siswa yang optimis dapat menambah motivasi belajar karena siswa yakin usaha sendiri akan mendapatkan hasil yang baik, sehingga siswa termotivasi untuk bekerja

keras, menghadapi tantangan, dan akan terus mencoba yang lebih baik saat mengerjakan tugas. Motivasi yang tinggi membuat siswa lebih terlibat dalam pembelajaran dan membantu siswa dalam mencapai prestasi belajar. Siswa yang mempunyai rasa optimis tinggi, lebih mampu menghadapi kegagalan dengan sikap yang positif. Siswa melihat kegagalan sebagai peluang untuk belajar dan berkembang. *Optimism* dapat membantu siswa dalam mengatasi rasa putus asa dengan tetap bersemangat meskipun mengalami kesulitan, hal ini dapat memberi kekuatan siswa untuk terus berusaha dalam mengatasi hambatan selama proses pembelajaran. Siswa yang memiliki rasa optimis cenderung akan berpikir positif karena percaya akan kemampuan belajar. Rasa optimis memiliki persepsi diri yang positif. Siswa akan percaya dirinya mampu belajar dan berkembang dengan keyakinan yang tinggi agar mengatasi rasa takut akan kegagalan, mengambil risiko, dan mengeksplorasi pemahaman yang lebih dalam. Dari persepsi diri yang positif akan berdampak pada motivasi dan kinerja siswa dalam belajar. *Optimism* yang tinggi membantu siswa untuk mengatasi stres akan tuntutan prestasi belajar, siswa cenderung lebih tenang dan percaya mampu menghadapi tantangan dengan baik. Ketika menghadapi ujian dan tugas yang sulit, rasa optimis dapat membantu siswa tetap tenang, fokus, dan efektif dalam mengelola stres. Hal ini dapat memungkinkan siswa tetap bekerja dengan baik meskipun dalam situasi menekan. *Optimism* juga dapat mempengaruhi siswa dalam berpikir kreatif dan memecahkan masalah dengan melihat sebuah tantangan sebagai peluang untuk mencari solusi yang inovatif. Siswa akan berpikir lebih fleksibel, mencoba pendekatan baru, dan berani berpikir lebih. *Optimism* dapat membangkitkan pemikiran kreatif dan membantu siswa menemukan penyelesaian masalah yang efektif. Tujuan dari meningkatkan hasil belajar siswa sangat berarti untuk guru serta orang tua buat mendesak *optimism* siswa. Dukungan, pujian dan memberikan contoh yang positif mengenai pentingnya *optimism* dalam mencapai prestasi belajar dapat membantu siswa berpikir lebih positif terhadap belajar dan mencapai prestasi yang lebih baik.

Saat pembelajaran guru dapat menjadi contoh yang optimis bagi siswa dengan menunjukkan sikap positif dan percaya diri terhadap kemampuan guru agar dapat memotivasi siswa berusaha lebih giat dalam meningkatkan prestasi belajar yang lebih baik. Guru bisa memberikan pujian dan mengakui usaha serta prestasi siswa, sehingga membuat siswa percaya diri dan *optimism*. Selama pembelajaran guru dapat memberikan strategi pemahaman tentang pemecahan masalah secara optimis. Guru dapat membantu siswa dengan melihat hambatan sebagai tantangan yang bisa diatasi dengan cara mengajarkan fokus solusi dari permasalahan hambatan atau kegagalan dalam pembelajaran dengan mengembangkan pola pikir yang optimis agar siswa dapat menghadapi hambatan yang lebih baik dan tetap termotivasi untuk prestasi belajar yang lebih tinggi. Selama siswa mendapat hambatan atau kegagalan guru dapat memberikan dukungan atau dorongan yang positif dengan mengubah pandangan yang lebih positif untuk berkembang. Melalui pemahaman sesungguhnya kegagalan adalah bagian dari proses pembelajaran, agar siswa dapat menjaga *optimism* dalam dirinya untuk mencapai prestasi yang lebih baik dan akan membuat siswa lebih mandiri untuk belajar sendiri. Oleh sebab itu, guru menjadi peran penting dalam prestasi belajar siswa dengan menjadi contoh peran yang optimis, mengajarkan strategi pemecahan masalah, memberikan dukungan yang positif, mendorong penetapan tujuan yang realistis, dan membantu mengembangkan rasa *optimism* yang kuat untuk meningkatkan motivasi dalam mencapai prestasi belajar disekolah.

IV. KESIMPULAN

Penelitian ini membahas tentang *self-regulation* dan *optimism* terhadap prestasi belajar siswa. Penelitian ini mengkaji dimensi ada pada tiga variabel yang digunakan. Tujuan penelitian untuk mengetahui seberapa besar pengaruh *self-regulation* dan *optimism* terhadap prestasi belajar siswa kelas XII di SMK Negeri 2 Surabaya. Sampel dipilih dengan teknik simple random sampling. Sampel dipilih secara acak pada 2 kelas yang digunakan yaitu kelas XII TITL 1 dan Kelas XII TITL 2. Sampel tersebut digunakan untuk memilih subjek penelitian yang menerima kuesioner. *Self-regulation* dan *optimism* pada pembelajaran kelas XII TITL mata pelajaran instalasi penerangan listrik materi instalasi penerangan jalan umum menghasilkan kategori tinggi. Instrumen variabel penelitian disusun fit dengan data di lapangan. *Self-regulation* dan *optimism* berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa kelas XII TITL SMK Negeri 2 Surabaya. Hasil yang diperoleh dari penelitian menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap prestasi belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Adams, C. M., & Forsyth, P. B. (2011). Student academic optimism: Confirming a construct. *Leading Research in Educational Administration: A Festschrift for Wayne K. Hoy*.
- [2] Adams, T. W., Hatch, E., & Farhady, H. (1985). Research Design and Statistics for Applied Linguistics. *TESOL Quarterly*, 19(1). <https://doi.org/10.2307/3586777>
- [3] Aiken, L. R. (1985). Three coefficients for analyzing the reliability and validity of ratings. *Educational and Psychological Measurement*, 45(1). <https://doi.org/10.1177/0013164485451012>
- [4] Astini, Sari, N. K. (2020). Pemanfaatan Teknologi Informasi dalam Pembelajaran Tingkat Sekolah Dasar pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Lembaga Penjaminan Mutu STKIP Agama Hindu Amlapura*, 11(2), 13–25.
- [5] Bandura, A. (1991). Social cognitive theory of self-regulation. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), 248–287. [https://doi.org/10.1016/0749-5978\(91\)90022-L](https://doi.org/10.1016/0749-5978(91)90022-L)
- [6] Bell, S. (2010). Project-Based Learning for the 21st Century: Skills for the Future. *The Clearing House: A Journal of Educational Strategies, Issues and Ideas*, 83(2). <https://doi.org/10.1080/00098650903505415>
- [7] Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Mixed Methods Procedures. Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*.
- [8] Dembo, M. H., & Seli, H. (2016). *Motivation and Learning Strategies for College Success. Motivation and Learning Strategies for College Success*. Taylor and Francis. <https://doi.org/10.4324/9781315724775>
- [9] Dimino, K., Horan, K. M., & Stephenson, C. (2020). Leading Our Frontline HEROES Through Times of Crisis With a Sense of Hope, Efficacy, Resilience, and Optimism. *Nurse Leader*, 18(6), 592–596. <https://doi.org/10.1016/j.mnl.2020.05.011>
- [10] Fraenkel Wallen N. E. & Hyun H. H, J. R. (2017). How to design and evaluate research in education. *McGrawHill*.
- [11] Golemen, D. (1996). Emotional intelligence: Why it can matter more than iq for character, healthy, and life long achievement. <https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf> Retrieved from <https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf>
- [12] Ibrahim, A., Aulls, M. W., & Shore, B. M. (2016). Development, validation, and factorial comparison of the McGill Self-Efficacy of Learners For Inquiry Engagement (McSELFIE) survey in natural science disciplines. *International Journal of Science Education*, 38(16). <https://doi.org/10.1080/09500693.2016.1249531>
- [13] McCrory, P., Cogley, S., & Marchant, P. (2013). The effect of psychological skills training (PST) on self-regulation behavior, self-efficacy, and psychological skill use in military pilot-trainees. *Military Psychology*, 25(2). <https://doi.org/10.1037/h0094955>
- [14] Mokhena, T., Mochane, M., Tshwafo, M., Langaniso, L., Thekiso, O., & Songca, S. (2021). Entrepreneurship Education in Vocational Schools in Indonesia. *Intech*, 225–240. Retrieved from <https://www.intechopen.com/books/advanced-biometric-technologies/liveness-detection-in-biometrics>
- [15] Nichols, T. P. (2018). Making innovation: Literacy and techno-science in urban public school reform. *Dissertation Abstracts International Section A: Humanities and Social Sciences*, 79(10-A(E)).
- [16] Nilson B., L. (2013). *creating self regulated learners. Nucl. Phys.* (Vol. 13).
- [17] Pilling-Cormick, J., & Garrison, D. R. (2013). Self-Directed and Self-Regulated Learning: Conceptual Links. *Canadian Journal of University Continuing Education*, 33(2), 13–33. <https://doi.org/10.21225/d5s01m>
- [18] Prince, E. S. (2019). *7 Skills for the future: Adaptability, Critical Thinking, Empathy, Integrity, Optimism, Being Proactive, Resilience*. PEARSON EDUCATION LIMITED.
- [19] Suardika, I. K., Heni, H., & Anse, L. (2021). Penerapan model pembelajaran project based learning (pjb) untuk meningkatkan hasil belajar siswa sekolah dasar. *Autentik : Jurnal Pengembangan Pendidikan Dasar*, 5(1), 10–20. <https://doi.org/10.36379/autentik.v5i1.101>
- [20] Sugiono, P. D. (2014). Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif.pdf. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*.
- [21] Suharno, Pambudi, N. A., & Harjanto, B. (2020). Vocational education in Indonesia: History, development, opportunities, and challenges. *Children and Youth Services Review*, 115(January), 105092. <https://doi.org/10.1016/j.chilyouth.2020.105092>
- [22] Sulianti, A., Lubis, F. S., Az-Zahra, F., & Hambali, A. (2018). Can emotional intelligence restrain excess celebrity worship in bio-psychological perspective? In *IOP Conference Series: Materials Science and Engineering* (Vol. 434). <https://doi.org/10.1088/1757-899X/434/1/012137>
- [23] Tal, T., Krajcik, J. S., & Blumenfeld, P. C. (2006). Urban schools' teachers enacting project-based science. *Journal of Research in Science Teaching*, 43(7), 722–745. <https://doi.org/10.1002/tea.20102>

- [24] Todd Stanley. (2021). *Project Based Learning for Gifted Students* (second). New York: Prufrock Press Inc.
- [25] Wrahatnolo, T., & Munoto. (2018). 21St Centuries Skill Implication on Educational System. *IOP Conference Series: Materials Science and Engineering*, 296(1). <https://doi.org/10.1088/1757-899X/296/1/012036>
- [26] Zimmerman, B. J. (1989). A Social Cognitive View of Self-Regulated Academic Learning. *Journal of Educational Psychology*, 81(3), 329–339. <https://doi.org/10.1037/0022-0663.81.3.329>